JURNAL STUPA Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur
Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

TAMAN BACA MASYARAKAT ROROTAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT

Muhammad Reynaldi[1)], Martin Halim[2)]

[1)]Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, muhammad.315160238@stu.untar.ac.id
[2)] Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, martinftars19@gmail.com

Masuk: 23-01-2022, revisi: 28-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 28-03-2022

Abstrak

Terbukti dari data kalau kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah dan terus turun dari tahun ke tahunnya. Di saat yang bersamaan minat baca masyarakat Indonesia juga sangat rendah dibandingkan dengan negara lainnya. Di sini terlihat korelasi antara pendidikan dan minat baca, karena dengan membaca kita bisa belajar. Salah satu solusinya adalah menyediakan wadah membaca dengan tujuan meningkatkan minat baca masyarakat. Perpustakaan dalam hal ini menjadi titik sentral yang paling mendominasi dalam upaya peningkatan minat baca. Tetapi di zaman sekarang yang serba elektronik, orang-orang menjadi jarang ke perpustakaan. Orang-orang merasa tidak perlu untuk ke perpustakaan dikarenakan semua sudah bisa diakses di mana saja. Maka itu diperlukan sebuah program bangunan yang beradaptasi dengan zaman dan bisa memikat orang untuk datang ke perpustakaan. Salah satu programnya adalah memasukkan unsur elektronik dalam media membacanya. Jenis perpustakaan yang akan dibuat adalah taman baca masyarakat, dengan ini perpustakaan difokuskan untuk kegiatan membaca. Diperlukan juga sebuah konsep untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Konsep yang akan digunakan adalah "Menciptakan Suasana Membaca yang Sempurna", yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan maksimal bagi pembacanya. Metode yang digunakan dalam proyek ini yaitu metode tipologi. Dengan menciptakan perpustakaan yang menggunakan tipologi yang tepat, perpustakaan tersebut akan menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi pembacanya.

Kata kunci: kualitas pendidikan; minat baca; perpustakaan; tipologi

Abstract

It is proven from the data that the education quality in Indonesia is very low and continues to decline from year to year. At the same time, Indonesian people's reading interest is also very low compared to other countries. Here we can see the correlation between education and reading interest, because by reading we can learn. One solution is to provide a reading platform with the aim of increasing public interest in reading. In this case, the library becomes the most dominating central point in efforts to increase reading interest. But in today's electronic era, people rarely go to the library. People feel no need to go to the library because everything can be accessed anywhere. Therefore, we need a building program that adapts to the times and can attract people to come to the library. One of the programs is to include electronic elements in the reading media. The type of library that will be created is a community reading park, with this the library is focused on reading activities. A concept is also needed to increase people's reading interest. The concept that will be used is "Creating a Perfect Reading Atmosphere", which aims to provide maximum comfort for the readers. The method used in this project is the typological method. By creating a library that uses the right typology, the library will become a comfortable and safe place for its readers.

Keywords: education quality; library; reading interest; typology

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan adalah hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Suatu negara akan jauh tertinggal dari negara lain tanpa pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Dan hasil itu diperoleh setelah kita membandingkannya dengan negara lain. Ini dibuktikan di antaranya oleh data UNESCO tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*). Dari peringkat pencapaian pendidikan data ini menunjukkan bahwa indeks pendidikan Indonesia tergolong rendah. Di antara 189 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-111 pada 2019, ke-111 pada 2018, ke- 110 pada 2017, dan ke-109 pada 2016. Terlihat sangat jelas Indonesia mengalami penurunan peringkat dari tahun ke tahunnya. Padahal salah satu tujuan pendirian negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertulis pada pembukaan UUD 1945. Artinya bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan juga memiliki peran untuk membekali setiap rakyat Indonesia untuk menghadapi segala tantangan yang semakin kompleks dan kompetitif di setiap tahunnya. Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa. Oleh karena itu, kita seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain. Setelah kita amati, nampak jelas bahwa masalah yang serius dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Dan hal itulah yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang.

Minat baca menjadi kunci penting bagi kemajuan suatu bangsa, karena penguasaan Iptek hanya dapat diraih dengan minat baca yang tinggi. Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca yang dapat meningkatkan pendidikan. Indonesia saat ini walaupun sudah merangkak naik tingkat minat bacanya, tetapi sewaktu dibandingkan negara lain indeks tingkat minat bacanya masih berada pada level bawah. UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. Untuk itu perlu selalu diupayakan tindakan-tindakan yang mendorong tingkat minat baca masyarakat. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan cara melakukan kegiatan membaca wacana ilmu pengetahuan. Bidang ilmu mempunyai cakupan yang luas, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang akan merasakan semakin banyak yang tidak diketahui.

Ada beberapa pihak yang semestinya terlibat dalam peningkatan minat baca, yakni pemerintah, perpustakaan, pustakawan dan masyarakat. Namun perpustakaan dalam hal ini menjadi titik sentral yang paling mendominasi dalam upaya peningkatan minat baca. Hal ini dikarenakan secara umum masyarakat kita, belum memprioritaskan belanja buku dalam agenda keluarga, sehingga ketika minat baca mulai muncul, perpustakaanlah yang menjadi tempat menyalurkannya. Belum banyak keluarga yang memiliki semacam perpustakaan kecil tempat koleksi buku yang menyediakan informasi bagi anggota keluarganya. Padahal jika ada, hal ini bisa memicu meningkatnya minat baca dan dapat dilakukan sejak dini. Oleh karena itu perpustakaan memegang kunci penting dalam meningkatkan minat baca.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka didapat bahwa rumusan masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

- Bagaimana upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat?
- Bagaimana cara memikat orang untuk datang ke perpustakaan?
- Perpustakaan seperti apa yang beradaptasi dengan perkembangan zaman?

Tujuan

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka didapat bahwa tujuan proyek adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan minat baca masyarakat
- Memikat orang untuk datang ke perpustakaan
- Membangun perpustakaan yang beradaptasi dengan perkembangan zaman

2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi

Selain memiliki fungsi atau kegunaan tertentu, sebuah bangunan juga memiliki karakter tertentu yang pada umumnya akan muncul dan terakumulasi menjadi sebuah citra ataupun kesan yang diberikan oleh siapapun kepada bangunan tersebut. Fungsi merupakan titik awal yang mendasar bagi semua ekspresi arsitektur. Pengaruh fungsi terhadap bentuk arsitektur memang cukup jelas terlebih ketika kita mengamati perbedaan penggunaan gedung tertentu dan bagaimana aktivitas tertentu dapat menciptakan bentuk tersebut.

Tipologi menurut KBBI; tipologi/ti·po·lo·gi/ n ilmu watak tentang bagian manusia dalam golongan-golongan menurut corak watak masing-masing. Secara harfiah, tipologi adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe. Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural. Elemen-elemen tersebut merupakan organisme arsitektural terkecil yang berkaitan untuk mengidentifikasi tipologi dan untuk membentuk suatu sistem, elemen-elemen tersebut mengalami suatu proyek komposisi, baik penggabungan, pengurangan, sterilisasi bentuk dan sebagainya.

Pengertian tipologi yang dikemukakan oleh Budi A. Sukada (1989) merupakan sebuah pengklasifikasian sebuah tipe berdasarkan atas penelusuran terhadap asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap proses penelusuran terhadap asal-usul obyek arsitektur diantaranya: pertama, menentukan bentuk dasarnya (formal structure); kedua, menentukan sifat dasarnya (properties); dan yang ketiga, adalah mempelajari proses pembentukan perkembangan bentuk.

Tipologi juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang membedakan sebuah kelompok objek berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar, seperti yang diungkapkan oleh Ching, FDK (1979), bahwa ada kecenderungan untuk mengelompokan unsur-unsur dalam suatu posisi yang random, baik berdasarkan kepada kekompakkan perletakkan, maupun karakteristik visual yang dimiliki. Hal ini diungkapkannya saat mendapatkan hampir dari semua bangunan pada umumnya selalu memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang seperti kolom dan balok yang berulang-ulang mengikuti modular tertentu.

Menurut José Rafael Moneo Vallés (1978), tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memberikan sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan. Menurutnya tipologi bangunan dalam dunia arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

- Tipologi bangunan berdasarkan konfigurasi bentuk dan ruang (spatial structure), atau yang disebut juga firmitas.
- Tipologi bangunan berdasarkan pada fungsi-fungsi dari bangunan, atau dikenal dengan istilah utilitas.
- Tipologi bangunan berdasarkan citra atau gambaran, serta berdasarkan langgam atau gaya dari arsitektur, atau disebut juga dengan venustas.

Perpustakaan

Dengan berkembang pesatnya informasi dan teknologi menjadi hal penting akan hadirnya perpustakaan di tengah-tengah masyarakat yang semakin beragam akan kebutuhan mereka sehari-hari. Menurut ketentuan umum undang-undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007, perpustakaan adalah suatu institusi yang mengelola karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Maka perpustakaan pada saat ini bukan hanya sekedar gedung dengan isi tumpukan buku-buku, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Masyarakat bisa mendapatkan informasi yang relevan dengan apa yang mereka butuhkan, peran perpustakaan juga sebagai layanan yang menyediakan informasi yang ter up to date yang dibutuhkan masyarakat dimana perpustakaan itu berada.

Melihat kebutuhan informasi yang dibutuhkan, koleksi, dan instansi dimana perpustakaan itu berada menjadikan timbulnya konsepsi tipologi perpustakaan. Dengan melihat latar belakang kebutuhan informasi yang berbeda, koleksi, dan instansi dimana perpustakaan itu berada bisa dikelompokan perpustakaan menjadi kepada dua tipe besar, yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan khusus.

Perpustakaan umum menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007 adalah perpustakaan yang diperuntukan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku ras, agama, dan status sosial-ekonomi. Perpustakaan umum dengan fungsi melayani masyarakat yang ada dilingkungan sekitar tanpa memandang status sosial, agama, suku, dan ras wajib melayani masyarakat akan kebutuhan informasi. Koleksi yang berada di perpustakaan merupakan koleksi umum. Kemudian dalam perpustakaan umum terdapat dua tipe perpustakaan lagi, yakni perpustakaan pemerintah:

- Perpustakaan nasional
- perpustakaan kota
- perpustakaan kabupaten
- perpustakaan kecamatan, dan
- perpustakaan desa.

Lalu ada perpustakaan non pemerintah:

- TBM (Taman Baca Masyarakat), dan
- RBM (Rumah Belajar Modern).

Pembagian tipe perpustakaan selain melihat dari kebutuhan informasi, koleksi dan instansi dimana perpustakaan itu berada juga melihat fakta riil dari terciptanya jenis perpustakaan.

Perpustakaan di Era Digital

Abad 21 atau milenium ketiga identik dengan abad informasi, era globalisasi, era keterbukaan. Karena pada saat ini perkembangan informasi sangat cepat, terutama dapat dirasakan di negara-negara maju. Mereka dengan mudah mengeksploitasi, menggandakan dan menyebarluaskan informasi ke seluruh dunia, termasuk negara-negara berkembang. Siapa yang menguasai informasi, dialah yang lebih maju. Sebaliknya siapa yang ketinggalan informasi, maka akan ketinggalan kemajuan dan pada gilirannya akan tersisihkan. Bagi perpustakaan, kemunculan teknologi informasi dan komunikasi di satu sisi menimbulkan kekhawatiran yang dalam bagi eksistensi perpustakaan. Masalahnya, masyarakat

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

menjadi lebih mudah mendapat informasi tanpa perlu pergi ke perpustakaan karena semuanya bisa diakses dari depan komputer di rumah mereka masing-masing. Kondisi perpustakaan pun menjadi lebih sepi karena orang akan lebih malas ke perpustakaan.

Sebaliknya, di sisi lain, menjadikan perpustakaan tetap eksis di tengah gempuran informasi multimedia yang melanda masyarakat. Melalui adopsi teknologi di perpustakaan, muncul adanya katalogisasi digital, koleksi digital, sampai manajemen perpustakaan yang berbasis ICT (*information and communication technology*) yang kemudian online dan bisa diakses lewat internet. Sehingga perpustakaan pun menjadi rujukan penting di internet. Berkat kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, setiap orang dapat mengetahui, mengikuti, dan menyaksikan berbagai peristiwa yang berlangsung di belahan dunia yang lain, dengan jelas dalam waktu yang sama atau hampir bersamaan. Melalui sarana berupa teknologi tersebut orang dapat menembus batas negara dan waktu tanpa banyak menemui hambatan.

Kondisi perpustakaan sekarang ini masih tidak berbeda jauh dari masa lalu meski sudah semakin banyak orang yang mengerti ilmu tentang perpustakaan. Pemustaka melihat perpustakaan sebagai hal yang langka dan sumbernya sebagai hal yang terbatas dan sudah kuno. Ada hal yang perlu dipahami bahwa perpustakaan sebenarnya merupakan tempat yang menyediakan berbagai akses informasi. Menurut Petr (2002), ada lima hal penting yang diungkap oleh responden di Benton Study tentang eksistensi perpustakaan, yaitu perpustakaan adalah sebagai :

- Penyedia waktu bacaan dan program lain bagi anak-anak.
- Tempat yang berperan dalam pengadaan buku-buku baru dan bahan cetak lainnya.
- Tempat yang berperan dalam perawatan dan pembangunan gedung perpustakaan itu sendiri.
- Penyedia komputer dan layanan online bagi anak-anak dan orang dewasa yang membutuhkannya.
- Penyedia tempat dimana pustakawan membantu seseorang menemukan informasi melalui komputer dan layanan online.

3. METODE

Penggunaan metode mengikuti buku Basic Design Methods, 2008 karya Kari Jormakka (Jormakka, Schürer, & Kuhlmann, 2008) dalam proyek ini No. 5. *Precedent* bagian *Typology* dirasa sangat cocok untuk diangkat dalam proses perancangan dikarenakan perpustakaan harus memiliki tipologi yang tepat di masa kini agar membuat pengunjung aman dan nyaman sehingga minat baca pun semakin meningkat.

Pengumpulan Data

Sumber data dan informasi untuk mendukung jurnal ini didapat melalui :

1) Mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap isu yang akan diangkat.
2) Studi literatur tentang tipologi dan proyek yang akan dibuat.
3) Melakukan studi preseden, membedah rancangan-rancangan nyata atau telah terbangun yang memiliki kemiripan program pada proyek yang diajukan.
4) Mengumpulkan data dari survei dan internet, seperti di antaranya adalah peta, hubungan jalan, nodes, dan arus lalu lintas serta info mengenai Badan Pusat Statistik dimana tapak tersebut berada.

4. DISKUSI DAN HASIL

Analisis Tipologi Perpustakaan

Analisis dimulai dari perkembangan tipologi dari tahun ke tahun dengan tujuan melihat perkembangan fungsi dan karakteristik perpustakaan. Sehingga nantinya muncul tipologi yang baru untuk melengkapi proses perancangan bangunan. Gambar di bawah ini merupakan studi preseden perpustakaan

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

sebelum abad ke-21. Dilihat dari hasil analisisnya, fungsi perpustakaan sebelum abad ke-21 difokuskan pada ruang baca dan ruang koleksi. Denah yang terbentuk juga relatif sama yaitu berbentuk persegi.

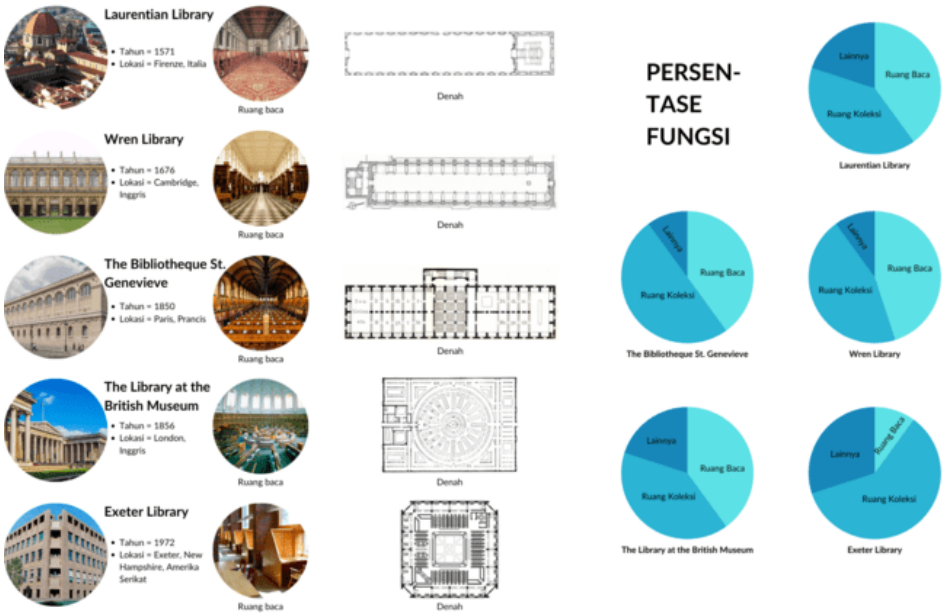

Gambar 1. Analisis tipologi perpustakaan sebelum abad ke-21 melalui studi preseden
Sumber: Penulis, 2021

Gambar di bawah ini merupakan studi preseden perpustakaan pada abad ke-21. Dilihat dari hasil analisisnya, fungsi perpustakaan pada abad ke-21 beragam dari tahun ke tahun. Fungsi perpustakaan terkini memiliki persentase fungsi yang seimbang. Denah yang terbentuk bervariasi dari tahun ke tahunnya. Bentuk lingkaran mulai dimasukkan ke denah.

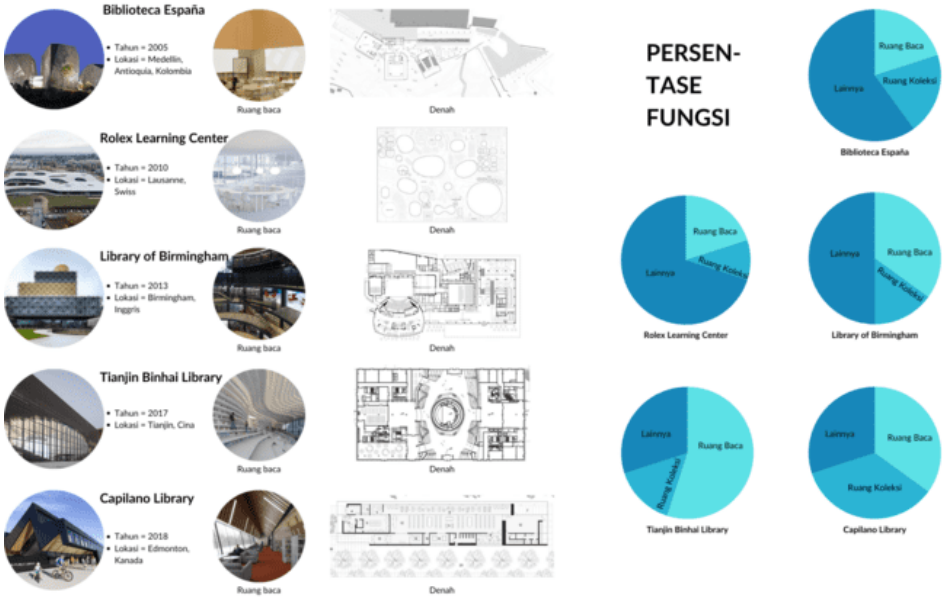

Gambar 2. Analisis tipologi perpustakaan pada abad ke-21 melalui studi preseden

Kesimpulan dari analisis di atas terlihat pada gambar berikut. Karakteristik bangunan berubah drastis dikarenakan jenis koleksinya yang berubah. Perpustakaan sebelum abad ke-21 mayoritas mengisi koleksinya dengan buku fisik. Perpustakaan pada abad ke-21 mengisi koleksinya dengan berbagai jenis,

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

seperti e-book dan audio book. Perubahan bentuk juga sangat jelas terlihat. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan teknologi.

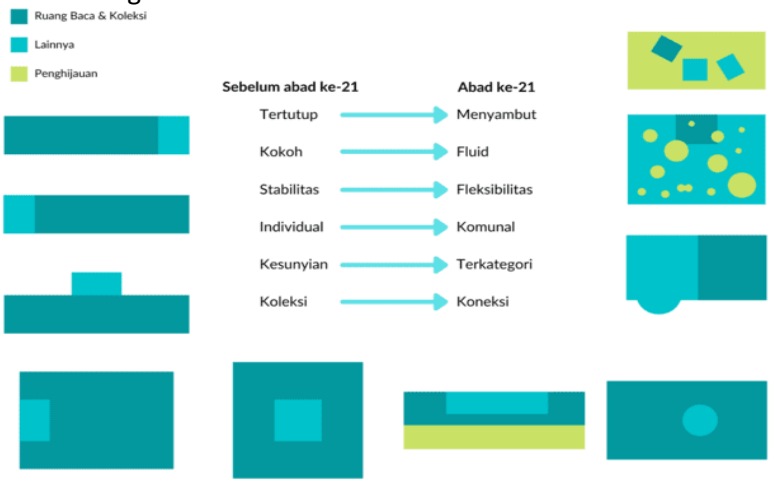

Gambar 3. Kesimpulan dari analisis tipologi
Sumber: Penulis, 2021

Berikut adalah analisis tipologi dari ruang baca pada perpustakaan. Preseden yang diambil hanya pada abad ke-21 dikarenakan ruang baca sebelum abad ke-21 sudah tidak relevan pada saat ini. Kesimpulan dari analisis ini: jarak antara plafon dan lantai cukup tinggi di area terbuka, memaksimalkan bukaan (lebar dan tersebar di seluruh ruangan), terdapat area baca terbuka dan tertutup, terdapat area komunal dan individual, dan menempatkan pencahayaan buatan untuk malam hari.

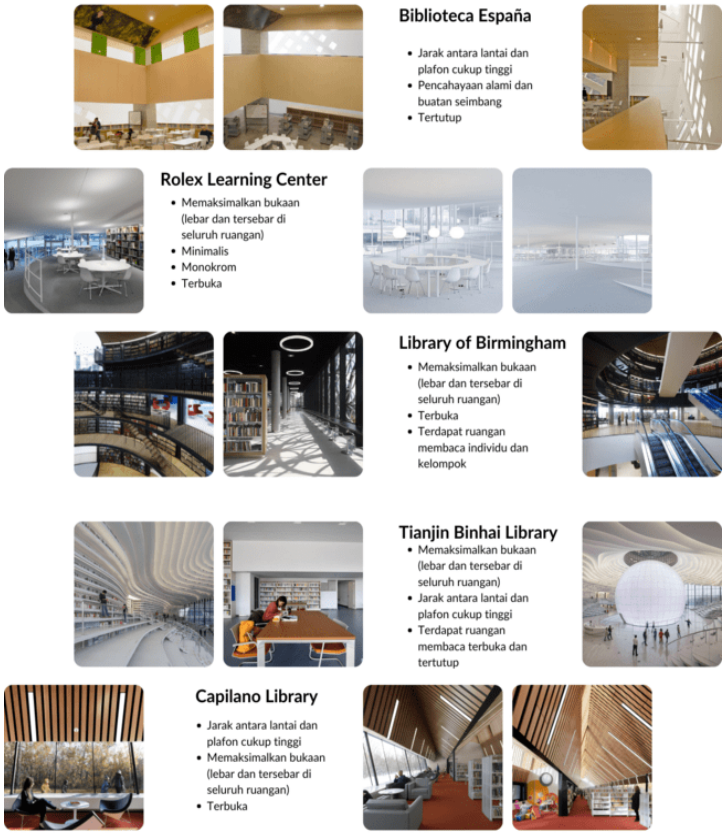

Gambar 4. Analisis tipologi ruang baca pada abad ke-21 melalui studi preseden
Sumber: Penulis, 2021

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Pemilihan Tapak

Lokasi yang terpilih berada di Jl. Rorotan IX 8-7, RT.1/RW.7, Rorotan, Kec. Cilincing, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13910.

Gambar 5. Lokasi Tapak
Sumber: Googlemaps, 2021

Pemilihan tapak berdasarkan poin-poin berikut:

- Tapak berada di kota besar untuk tujuan menarik pembaca sebanyak-banyaknya,
- tapak terletak jauh dari perpustakaan-perpustakaan umum lainnya agar masyarakat yang tinggal di daerah yang tidak memiliki perpustakaan umum bisa menggunakannya, dan
- tapak berada di kawasan bangunan rendah agar bangunan bisa terlihat menonjol dan memikat penduduk setempat.

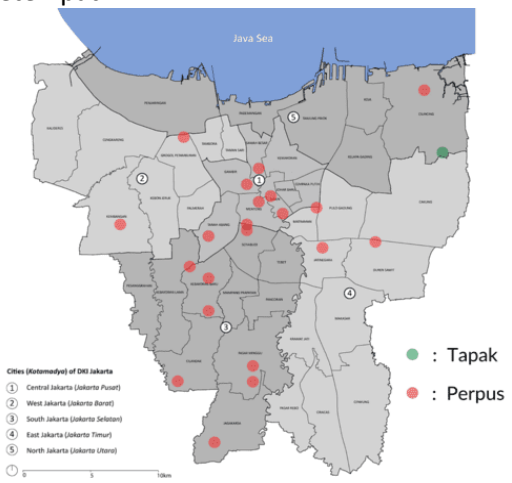

Gambar 6. Lokasi perpustakaan-perpustakaan umum di Jakarta
Sumber: Googlemaps, 2021

Konsep Perancangan

Konsep yang digunakan pada bangunan ini adalah “Menciptakan Suasana Membaca yang Sempurna” yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan maksimal bagi para pembaca. Untuk menciptakan suasana membaca yang sempurna, diperlukan dua hal, kenyamanan dan menyenangkan semua indera.

Kenyamanan

Bagi sebagian orang, membaca di dalam mobil, bus atau subway, atau di tempat ramai seperti taman yang ramai sama sekali tidak menjadi masalah. Namun, bagi orang-orang yang memiliki masalah berkonsentrasi pada kata-kata tertulis akan semua kebisingan dan suara di sekitar, hanya ada sedikit tempat yang dikecualikan di mana mereka dapat dengan bebas terjun ke dalam petualangan membaca.

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Banyak orang suka membaca sambil berbaring, baik miring, tengkurap, atau terlentang. Tidak ada obat mujarab untuk posisi yang tepat, dan setiap orang berbeda, tetapi kita sendiri yang paling tahu bagaimana kita bisa rileks. Tidak masalah jika kita berbaring di rumput di kebun kita atau taman, di sofa atau tempat tidur kita, atau bahkan di atas selimut atau karpet yang nyaman di lantai, selama kita merasa nyaman, setiap tempat bisa menjadi tempat membaca yang sempurna.

Berikut adalah tipologi dari orang membaca, mendengar, dan menulis. Mendengar adalah alternatif untuk menggali informasi dari sebuah buku melalui audio book. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pembaca membutuhkan ruangan yang fleksibel untuk melakukan berbagai posisi yang nyaman bagi pembacanya.

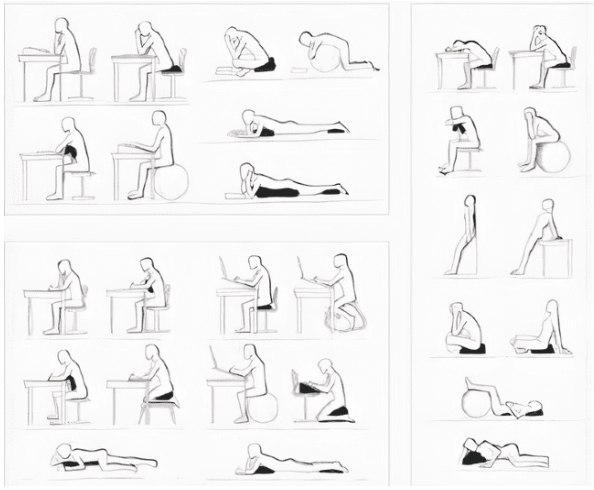

Gambar 7. Tipologi orang membaca, mendengar, dan menulis
Sumber: Researchgate, 2021

Menyenangkan semua indera

Beberapa dari panca indera utama manusia sudah digunakan dengan membaca saja. Penglihatan dan peraba adalah indera yang ditempati oleh tindakan membaca dan memegang buku atau perangkat membaca lainnya. Tapi itu tetap menyisakan tiga indera yang masih kosong. Dari segi indera pendengaran, membaca akan menjadi membosankan tanpa lagu. Tetapi membaca dengan mendengarkan lagu bisa membawa dampak buruk bagi pembacanya. Beda halnya jika lagu yang didengarkan adalah lagu instrumental. Tetapi tidak semua orang suka dengan lagu instrumental. Jadi solusinya adalah suara alam.

Dari segi indera penciuman, potongan rumput-rumput , aroma kopi dan makanan yang baru dipanggang, atau parfum favorit kita dapat membantu mengatasinya. Dari segi indera pengecap, ada alasan mengapa buku dan teh tampak sangat cocok, keduanya menenangkan dan membuat kita rileks. Pastikan untuk memiliki cukup minuman favorit atau pilihan kita serta beberapa cokelat, anggur, atau makanan ringan lainnya.

Sistem Perpustakaan

Sistem Pelayanan menggunakan sistem pelayanan campuran. Diterapkannya sistem member dan non-member.

- Member : Bebas mengakses semua buku/e-book dimana saja dan kapan saja melalui web yang sudah disediakan.
- Non-member : Buku/e-book yang bisa diakses terbatas, bisa mengakses katalog.

Sistem membaca

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Untuk buku berbentuk fisik, langsung mengambil buku seperti biasanya. Untuk buku berbentuk elektronik, bisa melalui tablet dan komputer yang sudah disediakan di perpustakaan atau perangkat elektronik yang dibawa oleh pengunjung. Sistem peminjaman diterapkan untuk buku yang berbentuk fisik. Sistem peminjaman menggunakan barcode dan KTP. Sistem penyimpanan buku berbentuk fisik, diletakkan di rak buku seperti biasanya. Untuk penyimpanan buku berbentuk elektronik, disimpan di pusat data yang diletakkan di ruang server.

Program Bangunan

Berikut adalah program bangunan yang dihasilkan dari studi dan analisis-analisis yang dilakukan. Bangunan terdiri dari empat lantai. Di lantai dasar terdapat lobi, toko buku, lounge, ruang serbaguna, kantin, lab komputer, area baca indoor, area baca outdoor, ruang panel & CCTV, ruang pompa, dan kamar mandi. Di lantai dua dan tiga terdapat kantor pengelola (hanya di lantai dua), area baca indoor, area baca outdoor, area pelayanan, mushola (hanya di lantai dua), ruang koleksi, dan kamar mandi. Di lantai empat terdapat ruang teknis, ruang server, area pelayanan, area belajar dan diskusi indoor, area belajar dan diskusi outdoor, ruang koleksi, dan kamar mandi. Di area pelayanan, pengunjung bisa meminjam tablet sebagai media membaca *e-book*. Pengunjung juga bisa meminjam headphone untuk mendengarkan lagu atau mendengarkan *audiobook*.

Gambar 8. Perspektif eksterior bangunan
Sumber: Penulis, 2021

Bangunan dipadukan dengan unsur alam agar menggabungkan suasana membaca outdoor dan indoor. Hal ini bertujuan untuk memenuhi konsep kenyamanan, pembaca bisa memilih area yang dirasa nyaman baginya. Terdapat juga tanaman-tanaman yang berbau yang tersebar di area outdoor sebagai unsur menyenangkan indera penciuman.

Gambar 9. Suasana area membaca komunal outdoor
Sumber: Penulis, 2021

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Ruang membaca juga didesain agar pembaca bisa melakukan berbagai posisi membaca, mendengarkan, dan menulis sesuai dengan seleranya. Outdoor berfungsi untuk memenuhi unsur menyenangkan indera penglihatan jika pengunjung memilih untuk mendengar *audiobook*.

Gambar 10. Suasana area membaca komunal indoor
Sumber: Penulis, 2021

Bagi pembaca yang lebih cenderung nyaman jika membaca di tempat yang jauh dari kerumunan, di bangunan ini juga tersedia area membaca individu. Suasana outdoor juga ditambahkan disini sebagai pemandangan. Suara kicauan burung juga bisa terdengar sebagai unsur menyenangkan indera pendengaran.

Gambar 11. Suasana area membaca individu
Sumber: Penulis, 2021

Bangunan memiliki koleksi hibrida, campuran antara buku fisik dan digital. Pembaca bisa memilih sesuai seleranya. Jika memilih buku fisik, pengunjung bisa mengambil langsung dari rak-rak buku yang terdapat pada area membacanya. Terdapat juga ruang koleksi khusus untuk buku langka yang membutuhkan member jika ingin meminjam atau membacanya langsung. Semua koleksi berbentuk digital disimpan di ruang server yang bisa diakses bagi semua orang di area bangunan.

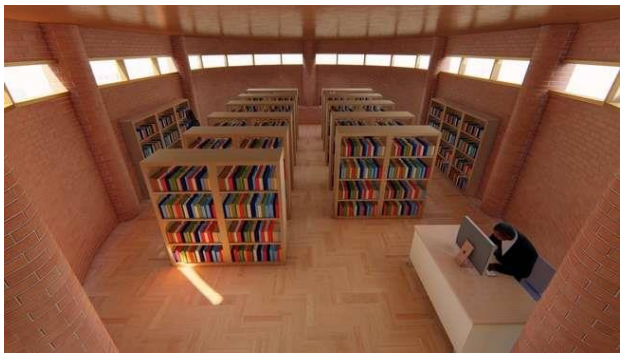

Gambar 12. Suasana ruang koleksi
Sumber: Penulis, 2021

Vol. 4, No. 1,
April 2022. hlm: 519-530
ISSN 2685-5631 (Versi Cetak)
ISSN 2685-6263 (Versi Elektronik)

Di lantai paling atas terdapat ruang belajar dan diskusi yang ditujukan untuk para pelajar dari sekolah-sekolah di sekitar tapak. Di sini pengunjung juga bisa memilih antara area outdoor dan indoor sebagai media belajar dan diskusinya.

Gambar 13. Suasana area belajar dan diskusi
Sumber: Penulis, 2021

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perancangan proyek "Taman Baca Masyarakat Rorotan" dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca masyarakat yang menyebabkan indeks pendidikan Indonesia sangat rendah. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat baca adalah membangun perpustakaan. Untuk memaksimalkan daya tarik masyarakat, diperlukan tipologi yang tepat untuk membuat para pengunjungnya merasakan aman dan nyaman. Maka itu proses perancangan bangunan ini menggunakan metode tipologiKonsep proyek "Menciptakan Suasana Membaca yang Sempurna" bertujuan untuk memberikan kenyamanan maksimal bagi para pembacanya. Pembaca bisa membaca dengan puas tanpa terganggu apapun.

Saran

Proyek ini diharapkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, sehingga tradisi membaca bisa bertahan lama dari tahun ke tahunnya. Indeks pendidikan juga diharapkan bisa naik.

Karena sifatnya yang terbuka untuk publik, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun, sehingga kedepannya fasilitas publik ini dapat menjadi lebih baik lagi dan bermanfaat untuk kepentingan kita bersama.

REFERENSI

Ching, FDK. (1979). Architecture : Form, Space and Order, Van Nestrand Reinshold.

Jormakka, K., Schürer, O., & Kuhlmann, D. (2008). Basic Design Methods (First Publication ed.). New York: McGraw Hill, Inc.

Moneo, Rafael. (1978). On Typology. Oppositions, no.13.

Sukada, B. A. (1989). Memahami Arsitektur tradisional Dengan Pendekatan Tipologi. Jati Diri Arsitektur Indonesia, Eko Budiharjo (ed).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 43 tahun 2007

Hasanah, U. (2010) Eksistensi Perpustakaan dalam Era Global. Diakses Agustus 2021, dari https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8137

LEI. (2017). Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Diakses Agustus 2021, dari https://legaleraindonesia.com/masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/

UNESCO. (2020). Indeks Pendidikan di Dunia. Diakses Agustus 2021, dari http://hdr.undp.org/en/indicators/103706